

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR
RUPIAH DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

RISKA SELLY INDRIANI
NIM : 2016210424

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

S U R A B A Y A

2020

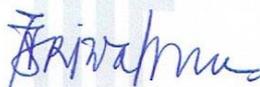
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : RISKA SELLY INDRIANI
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 2 Juni 1998
NIM : 2016210424
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar
Rupiah Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham
Gabungan Di Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 26 - 2 - 2020



(Dra.Ec. Sri Lestari Kurniawati, MS)

NIDN : 0026125801

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal : 26 - 2 - 2020



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D.)

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH DAN HARGA EMAS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Riska Selly Indriani
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : 2016210424@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

IHSG is one index that is often considered by investors when investing in the Indonesia Stock Exchange. This index covers the price movements of all common shares and preferred shares listed on the IDX. The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates, rupiah exchange rates and gold prices on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange. This study takes all time series data including Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rates and the Composite Stock Price Index for the period 2014 to 2018. The number of research samples using saturated sampling techniques is obtained as many as 60 data. This research uses the Multiple Linear Regression Method. The results of this study indicate that partially Inflation and Exchange Rates have a negative and not significant effect on the Composite Stock Price Index, while interest rates have a significant negative effect on the Composite Stock Price Index and the Gold Price has a significant positive effect on the Composite Stock Price Index

Keyword: IHSG, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Gold Price

PENDAHULUAN

Pasar Modal merupakan faktor penting dalam perekonomian nasional karena memberikan gambaran mengenai kondisi perekonomian sebuah negara. Pasar Modal menjalankan dua fungsi, fungsi pertama adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Fungsi kedua adalah sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko dari

masing-masing *instrument* (Handiani, S, 2014)

Instrument investasi yang akan dipilih oleh investor memiliki *indicator* utama yang menjadi acuan baik atau tidaknya sebuah *instrument* investasi. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. IHSG merefleksikan kinerja pasar saham di BEI. (Handiani, S, 2014)

Pergerakan Indeks Harga Saham di Indonesia sangatlah fluktuatif. Perubahan Makro ekonomi suatu negara serta Harga Emas dan Minyak Dunia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Beberapa variabel makro

ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham adalah tingkat bunga, jumlah uang beredar, Produk Domestik Bruto, Kurs mata uang asing, inflasi, serta tingkat pengangguran. (Gumilang, R. C, 2014)

Peningkatan Harga Emas dari tahun ke tahun dan kecilnya tingkat resiko diperkirakan juga dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini mengakibatkan Investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan investasinya terhadap emas dari pada investasi pasar modal. Rendahnya minat investasi di pasar modal serta aksi jual yang dilakukan investor akan berakibat pada turunnya harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek. (Gumilang, R. C, 2014)

Inflasi adalah salah satu variabel makro ekonomi yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham. Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen. Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, kenaikan harga bahan baku juga akan menambah beban perusahaan. Akibatnya, jika inflasi naik, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun

Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum mekanismenya adalah bahwa Suku Bunga bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. (Gumilang, R. C, 2014)

Faktor ketiga yang mempengaruhi IHSG adalah kurs atau nilai tukar. Naik turunnya nilai kurs valuta asing menjadi salah satu dampak bagi keseluruhan dunia usaha, kurs valuta asing mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang negara terhadap mata uang asing. Kurs yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika (Husnul, 2017). Dollar Amerika dipilih karena Amerika memiliki ekonomi yang kuat dan memiliki kekuatan militer yang paling besar di seluruh dunia (*globalfirepower.com*)

Faktor keempat yang mempengaruhi IHSG adalah Harga Emas, karena emas merupakan salah satu *alternative* dalam berinvestasi. Salah satu investasi yang cenderung bebas risiko adalah emas. Hal ini dikarenakan harga emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. Meningkatnya Harga Emas dari tahun ke tahun serta sifatnya yang cenderung bebas risiko ini diperkirakan dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. (Husnul, 2017)..

Dari hasil penelitian terdahulu dan melihat bagaimana pentingnya informasi mengenai IHSG, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa disebut dengan *Composite Share Price Index* merupakan Indeks Gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. (Mohamad Samsul 2015:132)

Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan pada penelitian ini untuk mewakili bursa saham Indonesia karena Indeks ini mencerminkan pasar modal Indonesia secara keseluruhan dan merepresentasikan pergerakan bursa saham Indonesia. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan *closing price* atau harga penutupannya di bursa pada hari tersebut. (Harsono, A. R., & Worokinasih, S. 2018)

Inflasi

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. (www.bi.go.id)

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. (bi.go.id)

Suku Bunga (JIBOR)

JIBOR (Jakarta *Interbank Offered Rate*) adalah rata-rata dari suku bunga indikasi pinjaman tanpa agunan yang ditawarkan dan dimaksudkan untuk ditransaksikan oleh bank kontributor kepada bank kontributor lain untuk meminjamkan rupiah di Indonesia, untuk tenor di atas *overnight*. JIBOR dimaksudkan berperan sebagai *benchmark rate* pasar uang, yakni cerminan suku bunga yang terjadi di pasar uang, yang dihitung secara periodik, tersedia dan dapat digunakan oleh para pelaku pasar sebagai referensi seperti penetapan suku bunga pinjaman, penetapan harga instrumen keuangan, dan pengukuran kinerja instrumen keuangan (<https://www.bi.go.id>)

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) adalah nilai mata uang suatu negara relative terhadap nilai mata uang negara lain. Nilai tukar ini mencakup dua mata uang dan titik keseimbangan ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. (Perdana, D. P. 2014)

Perhitungan nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dollar dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Harga Emas

Emas digunakan sebagai standar keuangan di banyak negara dan juga digunakan sebagai perhiasan, dan elektronik. Penggunaan emas dalam bidang moneter dan keuangan berdasarkan nilai moneter absolut dari emas itu sendiri terhadap berbagai mata uang di seluruh dunia, meskipun secara resmi di bursa komoditas dunia, Harga Emas dicantumkan dalam mata uang dolar Amerika. (id.wikipedia.org).

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. (Sartika, U. 2017)

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi diukur dalam satuan persen (%). Data diambil dari perubahan Indeks Harga Konsumen di Indonesia (Muchlas, Z., & Agus, R. A. 2015)

Ada korelasi *positive* antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Perusahaan dapat membebaskan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat dan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen dan akan memberikan penilaian *positive* pada harga saham, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi meningkat dan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) akan naik. (Jayanti, Y. 2014)

Ada korelasi *negative* antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Akibatnya keuntungan perusahaan untuk membayar deviden akan menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang *negative*, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada saham menjadi menurun dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun. (Jayanti, Y. 2014)

Pengaruh Suku Bunga terhadap IHSG

Tingkat bunga adalah salah satu variabel makro ekonomi yang diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham. Tingkat bunga mempunyai pengaruh *negative* terhadap Indeks harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan indeks harga saham bergerak turun. (Gumilang, R. C. 2014)

Bila suku bunga meningkat, maka merupakan daya tarik bagi investor untuk memberikan dananya di deposito atau tabungan, sehingga akan mengakibatkan minat investor di pasar modal menurun dan harga saham pun juga mengalami penurunan. Penurunan harga saham akan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan turun, dan sebaliknya. (Kumalasari, D. 2016)

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD) juga diperkirakan dapat memberikan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Kurs rupiah terhadap dollar dikatakan berpengaruh

negative karena meningkatnya kurs rupiah terhadap dollar (depresiasi) akan mengakibatkan meningkatnya harga barang-barang impor. Hal ini berdampak pada kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku produksinya. Laba perusahaan yang turun mengakibatkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga, hal ini akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. (Gumilang, R. C. 2014)

Pengaruh Harga Emas terhadap IHSG

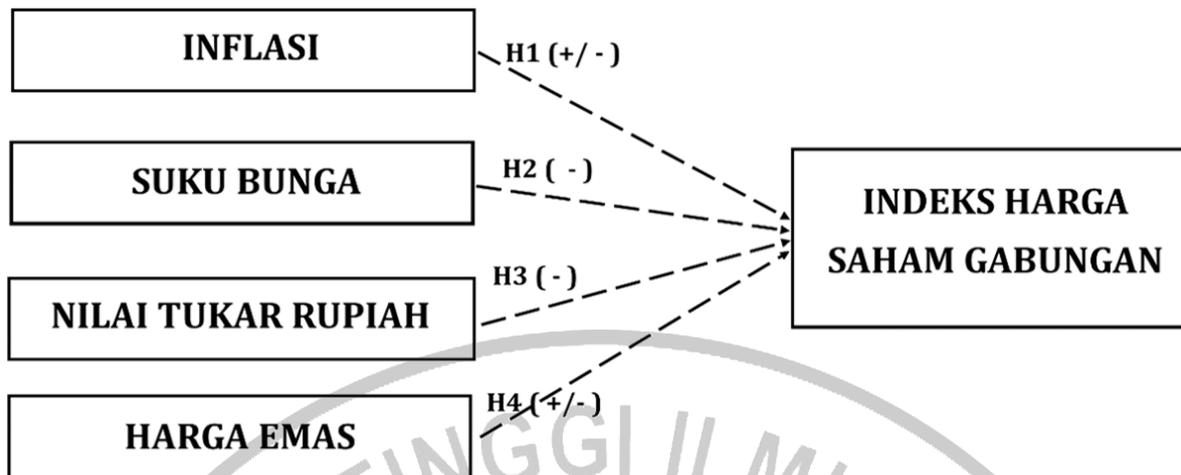
Salah satu investasi yang cenderung bebas risiko adalah emas. Hal ini dikarenakan harga emas tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. (Husnul 2017).

Dikatakan berpengaruh *negative* karena peningkatan harga emas maka investor akan mempertimbangkan untuk mengalihkan investasinya terhadap emas dari pada investasi pasar modal. Rendahnya minat investasi di pasar modal serta aksi jual yang dilakukan investor akan berakibat pada turunnya harga saham pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek. (Gumilang, R. C, 2014)

Harga emas dikatakan berpengaruh *positive* karena Indeks harga saham gabungan akan terdorong dengan naiknya harga emas karena investor menilai bahwa naiknya harga emas akan menaikkan harga saham pada sektor pertambangan. Saat sektor pertambangan menunjukkan peningkatan laba perusahaan akibat meningkatnya harga emas, maka investor akan tertarik untuk berinvestasi. Saat permintaan saham meningkat secara otomatis harga saham pada indeks harga saham gabungan juga akan mengalami peningkatan. (Gumilang, R. C, 2014)

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka pemikiran yang dapat ditulis sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Hipotesis Penelitian

- H1 :Inflasi berpengaruh significant terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
- H2 :Suku Bunga berpengaruh negative significant terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
- H3 :Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negative significant terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
- H4 :Harga Emas berpengaruh significant terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder secara *time series* bulanan yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi didapat melalui website *Investing.com* untuk Indeks Harga Saham Gabungan, Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengetahui tingkat historis tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah/usd, dan di website *Goldprice.org* untuk Harga Emas pada tahun 2014 - 2018.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat Variabel *dependent* yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Variabel *Independent* yaitu Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Emas.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG adalah indeks utama yang menjadi indikator pergerakan semua saham yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks yang diperoleh dari website

www.investing.com dengan satuan rupiah. Penentuan sampel berdasarkan data time series bulanan periode Januari 2014 – Desember 2018 dengan menggunakan metode sampel jenuh, yaitu sebanyak 60 data.

Tingkat inflasi

Inflasi yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan persen (%). Penentuan sampel berdasarkan data time series bulanan periode Januari 2014 – Desember 2018 sebanyak 60 data.

Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan tingkat bunga yang ditetapkan oleh BI dan dijadikan sebagai tingkat bunga standar bagi bank pemerintah maupun bank swasta lainnya. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah besarnya tingkat JIBOR (Jakarta Interbank Offered Rate) yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan persen (%). Penentuan sampel berdasarkan data time series bulanan periode Januari 2014 – Desember 2018 sebanyak 60 data.

Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai tengah atau kurs

tengah yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id>) dalam satuan Rp/US\$. Penentuan sampel berdasarkan data time series bulanan periode Januari 2014 – Desember 2018 sebanyak 60 data.

Harga Emas

Emas adalah salah satu jenis investasi selain di sektor perbankan maupun sektor saham. Data harga emas diperoleh dari website GoldPrice.Org . Penentuan sampel berdasarkan data time series bulanan periode Januari 2014 – Desember 2018 sebanyak 60 data. Satuan untuk harga emas adalah Rp/ozt (1 troy ounce/ozt = 31.1035 gram).

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda (MRA). Uji *Mutiple Regression Analysis* digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *dependent* dan variabel *independent*. Alat analisis yang digunakan yaitu *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

ANALISIS DATA & PEMBAHASAN

Analisis data merupakan penjelasan dari hasil sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis statistik dan kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil tersebut.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah analisis yang menjelaskan secara deskriptif dari variabel independen dan dependen yang berupa nilai *Minimum*, *Maximum*, *Mean* dan *Std.Deviation*

Tabel 1
HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF DATA

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
IHSG (Rp.)	60	4.224	6.606	5.351,25	582,415
INFLASI (%)	60	2.79	8.36	4.6678	1.69115
SUKU_BUNGA (%)	60	3.09	7.59	5.1378	.89184
KURS (Rp./USD)	60	11.404	15.227	13.26745	.868827
HRGEMAS (Rp./ozt)	60	14.451.075	18.561.128	16.395.324,53	1.207.662,967
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah.

Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai IHSG terendah adalah sebesar 4.224 pada bulan September 2015. Perolehan terendah IHSG ini dikarenakan IHSG mendapatkan sentimen *negative*, baik internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah pertumbuhan perekonomian tak sesuai target atau ekonomi global melemah. Faktor eksternal nya yaitu ekonomi China dan Eropa melambat mempengaruhi sejumlah kebijakan seperti depresiasi yuan sehingga berdampak ke rupiah dan ketidakpastian kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS) juga menambah beban untuk IHSG. (solopos.com).

Nilai IHSG tertinggi adalah pada bulan Januari tahun 2018 sebesar 6.606. Sejumlah faktor yang dorong IHSG menguat di awal 2018. Pertama, pelaku pasar dan *fund manager* merancang portofolio sahamnya dengan menambah bobot pendanaan di Indonesia. Kedua sejumlah sektor saham yang kurang baik pada 2017 membukukan performa baik pada 2018. Dan yang terakhir investor aktif bertransaksi saham di awal tahun ini sebelum pelaksanaan kegiatan besar pada 2018. Sejumlah kegiatan besar yang berlangsung pada 2018 adalah piala dunia, pemilihan kepala daerah (Pilkada), dan Asian Games. (liputan6.com)

Inflasi terendah adalah sebesar 2,79 pada bulan Agustus 2016. Deflasi pada bulan agustus 2016 ini didorong oleh dua kelompok pengeluaran, yakni kelompok

bahan makanan, dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Kelompok bahan makanan mengalami deflasi karena sejumlah komoditas bahan makanan mengalami penurunan harga lumayan tajam usai lebaran. Kelompok transportasi menurun karena tarif angkutan antar kota dan tarif angkutan udara mengalami penurunan. (money.kompas.com).

Nilai Inflasi tertinggi adalah pada bulan Desember tahun 2014 sebesar 8,36. Tingginya inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks seluruh kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok bahan makanan 3,22 persen; kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 1,96 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 1,45 persen; kelompok sandang 0,64 persen; kelompok kesehatan 0,74 persen; kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga 0,36 persen; serta transpor, komunikasi, dan jasa keuangan 5,55 persen. (www.bps.go.id)

Nilai Suku Bunga terendah adalah sebesar 3,09 pada bulan September 2017. Keadaan suku bunga yang rendah ini adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham di pasar modal (Harsono, A. R., & Worokinasih, S. 2018). Penurunan suku bunga ini dilakukan oleh Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia karena dipandang masih konsisten dengan realisasi dan perkiraan inflasi yang rendah dan

perkiraan inflasi pada tahun 2018 dan 2019 yang berada di bawah titik tengah kisaran sasaran yang ditetapkan. Bank sentral juga memandang defisit transaksi berjalan masih terkendali. (ekonomi.kompas.com)

Nilai Suku Bunga tertinggi adalah pada bulan Desember 2015 yaitu sebesar 7,59. Kenaikan tajam suku bunga pada penutupan 2015 ini disepakati di Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia. Bank Indonesia (BI) berpendapat bahwa ruang kebijakan moneter semakin longgar ke depannya. Hal tersebut mengacu pada indikator seperti Federal Funds Rate (FFR) yang naik *25 bit per second* pada 16 Desember 2015. Selama ini, kepastian kenaikan FFR menjadi bayang-bayang ketidakpastian ekonomi global. Hal tersebut membuat permasalahan tersendiri bagi negara-negara *emerging market* seperti Indonesia yang terdampak spekulasi investor global. Seperti yang telah diketahui, sepanjang 2015 ini nilai kurs rupiah terhadap dolar AS menurun tajam, sedangkan di pasar finansial mengalami pelemahan baik indeks harga saham maupun *yield* obligasi. Dengan dinaikannya FFR pada Desember 2015, teka-teki arah kebijakan AS sudah dapat diperhitungkan dan peta pergerakan *capital flow* global dapat diperkirakan. (ekonomi.kompas.com)

Kurs terendah adalah sebesar 11.404 pada bulan Maret tahun 2014. Apresiasi nilai rupiah menunjukkan bahwa keadaan makro ekonomi atau perekonomian Indonesia sedang membaik. (Gumilang, R. C. 2014) Apresiasi rupiah tertinggi tersebut seiring melejitnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG ditutup melonjak 152,48 poin atau 3,23 persen ke level 4.878,64, padahal pada awal perdagangan dibuka *negative*. Penguatan IHSG yang sudah terbentuk sejak pagi didukung banyaknya dana asing yang masuk ke pasar modal Indonesia dan membaiknya kondisi makro ekonomi Indonesia. (ekbis.sindonews.com).

Nilai Kurs tertinggi adalah pada bulan Oktober tahun 2018 sebesar 15.227. Depresiasi rupiah ini disebabkan oleh kondisi global selama 2018. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok menyebabkan negara *emerging market* mengalami depresi nilai tukar, termasuk Indonesia. Selain itu, agresivitas kenaikan suku bunga *The Fed* juga menyebabkan keluarnya arus modal asing, sehingga *confident* terhadap rupiah berkurang. Pelemahan rupiah juga didorong kondisi *deficit* neraca transaksi berjalan terus melebar. Namun berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menjaga kondisi ekonomi dalam negeri tetap kondusif. (nasional.kontan.co.id)

Harga Emas terendah adalah sebesar 14.451.075 pada bulan November tahun 2014. Harga emas tertekan karena penguatan dolar AS. Selain data AS yang *positive*, gelontoran stimulus BoJ menyebabkan pasar memilih dolar AS sebagai mata uang aman ketimbang yen. (investasi.kontan.co.id).

Nilai Harga Emas tertinggi adalah pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 18.561.128. Peningkatan harga emas ini karena adanya gejolak ekonomi global dari dalam maupun luar negeri. Hal ini nampaknya membuat investor melirik emas, karena memang biasanya emas dijadikan pelindung nilai kala situasi dirasa tidak menentu. Sebab, pergerakan harga emas memang relatif lebih stabil bila dibandingkan dengan *instrument* beresiko lainnya. (www.cnbcindonesia.com).

Analisis Statistik

Analisis Statistik yang digunakan adalah MRA atau Analisis Regresi Linier Berganda dan Pembahasan secara parsial variabel independent terhadap variabel dependen. Analisa tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel	Koef.	t hit.	t tab.	Sig.	Kep.
Constant	2,550	- 0,815		0,418	
Inflasi	-0,009	-1,157	+/- 1,96	0,252	H ₀ diterima
Suku Bunga	-0,034	-2,413	- 1,64	0,019	H ₀ ditolak
Kurs	-0,200	-1,000	- 1,64	0,322	H ₀ diterima
Harga Emas	0,797	3,606	+/- 1,96	0,001	H ₀ ditolak
R ² = 59,6%					

Sumber : Data diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui besarnya Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan pada tabel di atas maka didapat model regresinya sebagai berikut:

$$IHS\ G = -2,550 - 0,009(\text{Inflasi}) - 0,034(\text{Suku Bunga}) - 0,200(\text{Kurs}) + 0,797(\text{Harga Emas}) + e$$

Persamaan model regresi di atas mempunyai arti sebagai berikut:

Constant sebesar 2,550 nilai tersebut memiliki arti jika Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Harga Emas konstan, maka besarnya nilai IHS G sebesar 2,550. X₁ (Inflasi) sebesar - 0,009 nilai tersebut memiliki arti jika Inflasi naik satu satuan maka IHS G turun sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain konstan. X₂ (Suku Bunga) sebesar - 0,034 nilai tersebut memiliki arti jika Suku Bunga naik satu satuan maka IHS G turun sebesar 0,034 dengan asumsi variabel lain konstan. X₃ (Kurs) sebesar - 0,200 nilai tersebut memiliki arti jika Kurs naik satu satuan maka IHS G turun sebesar 0,200 dengan asumsi variabel lain konstan. X₄ (Harga Emas) sebesar 0,797 nilai tersebut memiliki arti jika Harga Emas naik satu satuan maka IHS G naik sebesar 0,797 dengan asumsi variabel lain konstan

Pengaruh Tingkat Inflasi secara parsial terhadap IHS G.

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang yang menyeluruh. Semakin tinggi kenaikan harga, semakin turun nilai uang. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum, selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya. (Kumalasari, D. 2016)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHS G. Artinya, besar kecilnya tingkat inflasi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tidak berdampak besar terhadap naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dikarenakan inflasi pada periode 2014 sampai dengan 2018 dalam kategori ringan. Inflasi di bawah 10% tergolong inflasi yang terkendali dan stabil karena pertumbuhan laju inflasi yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit. Inflasi yang stabil tidak akan berdampak pada tingkat

profitabilitas perusahaan karena biaya produksi tidak meningkat. Sehingga hal ini inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan menekan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. (Harsono, A. R., & Worokinasih, S. 2018)

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hismendi, A. H., & Musnadi, S. (2013) dan Safitri, I. R., & Kumar, S. (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh *negative* tidak *significant* terhadap IHSG. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jayanti, Y. (2014) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh *positive* tidak *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Suku Bunga secara parsial terhadap IHSG

Suku bunga merupakan harga dalam bentuk presentase uang yang dipinjam yang harus dibayar selama periode waktu tertentu. Suku bunga memiliki dua jenis, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga memiliki beberapa fungsi pada suatu perekonomian, salah satunya sebagai alat kontrol pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi. (Gumilang, R. C. 2014).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah suku bunga berpengaruh *negative* signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, Suku Bunga mempunyai pengaruh *negative* signifikan terhadap IHSG. Artinya besar kecilnya suku bunga pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 berdampak terhadap naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan tingkat bunga ini akan mempengaruhi harga saham secara berlawanan. Artinya, saat tingkat bunga mengalami kenaikan maka harga saham akan turun dan sebaliknya saat tingkat bunga mengalami penurunan maka harga saham akan naik. Hal ini disebabkan keuntungan investasi dalam bentuk

perbankan akan naik saat tingkat bunga mengalami peningkatan. Apabila banyak investor yang menjual sahamnya maka akan menyebabkan harga saham turun dan begitu pula dengan indeks harga saham gabungan. (Gumilang, R. C. 2014).

IHSG dan Suku Bunga mengalami tren yang berbeda, IHSG mengalami tren naik, sedangkan sebaliknya tren Suku Bunga cenderung turun. Ini berarti ketika sektor pasar modal sedang lesu, maka investor akan memberikan dananya di pasar uang dengan harapan akan memberikan return dengan resiko lebih kecil dibandingkan investasi di pasar modal.

Pada saat suku bunga meningkat, maka merupakan daya tarik bagi investor untuk memberikan dananya di deposito atau tabungan, sehingga akan mengakibatkan minat investor di pasar modal menurun dan harga saham pun juga mengalami penurunan. Penurunan harga saham akan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan turun, dan sebaliknya. (Kumalasari, D. 2016) Ini membuktikan bahwa Hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan dengan Suku Bunga adalah *negative*.

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gumilang, R. C. (2014), Hismendi, A. H., & Musnadi, S. (2013) dan Jayanti, Y. (2014) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh *negative significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Sartika, U. (2017) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh *positive* tidak *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar atau Kurs secara parsial terhadap IHSG

Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan

cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (market mechanism) (Muchlas, Z., & Agus, R. A. 2015)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar atau Kurs berpengaruh *negative* signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, Nilai Tukar/Kurs tidak mempunyai pengaruh *negative* signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut dikarenakan kurs pada periode 2014 sampai dengan 2018 masih bisa dibilang relatif stabil dikarenakan tidak ada fluktuasi angka yang terpaut terlalu banyak (Pratama, P. 2016). Selain itu ini disebabkan oleh daya beli masyarakat yang masih bagus dan gaya hidup masyarakat menengah ke atas yang terus meningkat. Oleh karena itu, fluktuasi kurs dapat diimbangi oleh pertumbuhan ekonomi yang masih stabil sehingga kurang berdampak pada kenaikan dan penurunan IHSG. (Marhen, A., & Yusra, I. 2019)

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sartika, U. (2017) menyatakan bahwa Nilai Tukar/Kurs berpengaruh tidak *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Gumilang, R. C. (2014), Hismendi, A. H., & Musnadi, S. (2013) dan Jayanti, Y. (2014) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh *negative significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Harga Emas secara parsial terhadap IHSG

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko. Emas memiliki nilai yang cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan emas merupakan alat yang dapat digunakan untuk menangkai inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik

tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. (Sartika, U. 2017)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan harga emas berpengaruh yang *positive* dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Indeks harga saham gabungan akan terdorong dengan naiknya harga emas karena investor menilai bahwa naiknya harga emas akan menaikkan harga saham pada sektor pertambangan. (Gumilang, R. C. 2014).

Berdasarkan data di Bareksa.com, nilai korelasi pergerakan sektor pertambangan terhadap IHSG semakin menguat. Menguatnya korelasi pergerakan indeks sektor pertambangan dengan IHSG menunjukkan bahwa pergerakan indeks sektor pertambangan mulai mendorong laju IHSG. Bukan tidak mungkin, saham-saham pertambangan akan kembali menopang laju IHSG jika korelasi ini terus meningkat. (www.bareksa.com)

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gumilang, R. C. (2014) menyatakan Harga Emas *positive significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sartika, U. (2017) menyatakan bahwa Harga Emas berpengaruh *negative* tidak *significant* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan tentang adanya Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar/Kurs, dan Harga Emas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh *negative* tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga mempunyai pengaruh *negative* signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai

Tukar/Kurs mempunyai pengaruh *negative* tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Harga Emas mempunyai pengaruh *positive* signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian salah satunya yaitu data Harga Emas di website www.goldprice.org berupa grafik dengan rentang waktu 10 tahun sehingga sangat sulit untuk menemukan data konsisten secara bulanan dari bulan Januari 2014 sampai dengan Desember 2018.

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagi investor sebelum mengambil keputusan investasi pada Saham, harus mengetahui kondisi makro ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia. Investor harus memperhatikan beberapa hal termasuk salah satunya Suku Bunga karena terbukti berpengaruh *negative* signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Bagi Emiten sebelum melakukan penawaran kepada investor, ada baiknya memperhatikan kondisi ekonomi global yang sedang terjadi. Emiten juga harus bisa menganalisa kapan investor akan lebih tertarik berinvestasi di pasar modal dibandingkan di pasar uang. Bagi pemerintah disarankan lebih bijak dalam menentukan tingkat suku bunga dengan memperhatikan kondisi ekonomi dunia, karena suku bunga berdampak besar pada Indeks Harga Saham Gabungan. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel seperti Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia dan PDB. Disarankan juga untuk menambah periode penelitian dan menambah sampel penelitian sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Atmadja, A. S. (2012). Analisa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Setelah Diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di

Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 4(1), 69-78.

Astuti, R., Prihatini, A. E., & Susanta, H. (2013). Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), nilai tukar (kurs) Rupiah, inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap IHSG (Studi pada IHSG di BEI periode 2008-2012). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(4), 136-145.

Mohamad Samsul, M. A. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga.

Gumilang, R. C. (2014). Pengaruh Variabel makro ekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(2).

Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan nilai tukar dolar amerika/rupee terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(1).

Harsono, A. R., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 102-110.

Hismendi, A. H., & Musnadi, S. (2013). Analisis pengaruh nilai tukar, SBI, inflasi dan pertumbuhan gdp terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN*, 2302, 0172

Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (Idr/Usd), Produk Domestik Bruto Dan Harga

- Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 66-74.
- Jayanti, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010–Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1).
- Kumalasari, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akademika*, 14(1), 8-15.
- Marhen, A., & Yusra, I. (2019). Analisa Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia.
- Muchlas, Z., & Agus, R. A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal Jibeka*, 9(1), 76-86.
- Perdana, D. P. (2014). Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (idr) Terhadap Nilai Ekspor (Studi Pada Ekspor Crude Palm Oil (cpo) Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(2).
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49-68.
- Pratama, P. (2016). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Safitri, I. R., & Kumar, S. (2014). The impact of interest rates, inflation, exchange rates and GDP on stock price index of plantation sector: Empirical analysis on BEI in the year of 2008–2012. *Full Paper Proceeding TMBER*, 1, 55-61.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance*, 2(2), 285-294.
- Wongso, A. (2013). Pengaruh kebijakan dividen, struktur kepemilikan, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dalam perspektif teori Agensi dan teori *signaling*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 1(5).
- Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) diakses tanggal 01-09-2019
- Bank Indonesia (www.bi.go.id) diakses tanggal 01-09-2019
- Harga Emas (www.goldprice.org) diakses tanggal 17-11-2019
- Indeks Harga Saham Gabungan (www.investing.com) diakses tanggal 19-12-2019
- Berita tingginya Indeks Harga Saham Gabungan (www.liputan6.com) diakses tanggal 16-02-2020

Berita rendahnya Indeks Harga Saham
Gabungan (www.solopos.com)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita rendahnya Inflasi
(www.money.kompas.com)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita tingginya Inflasi (www.bps.go.id)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita rendahnya Suku Bunga
(www.ekonomi.kompas.com)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita tingginya Suku Bunga
(www.ekonomi.kompas.com)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita rendahnya Nilai Tukar/Kurs
(www.ekbis.sindonews.com)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita tingginya Nilai Tukar/Kurs
(www.nasional.kontan.co.id)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita rendahnya Harga Emas
(www.investasi.kontan.co.id)
diakses tanggal 16-02-2020

Berita tingginya Harga Emas
(www.cnbcindonesia.com)
diakses tanggal 16-02-2020

